

Supersemar dan Implementasi Pancasila

Oleh Hendra Kurniawan

Artikel ini ditulis untuk menyambut peringatan 50

Tahun Supersemar yang jatuh pada Jumat, 11 Maret 2016 besok. Melalui artikel ini, saya mengajak semua pihak termasuk waga masyarakat luas untuk berefleksi bahwa Supersemar lahir dengan semangat menegakkan Pancasila.

Pancasila sendiri merupakan konsensus bersama yang sejak kemerdekaan telah menjadi pedoman arah hidup bangsa dan negara. Di tengah lunturnya nilai-nilai Pancasila saat ini, diperlukan upaya bersama untuk mengembalikan jiwa Pancasila. Oleh sebab itu, revolusi mental yang digagas pemerintah sekarang harus berbasis pada Pancasila. Mengingat semangat Supersemar, maka hendaknya Pancasila jangan ditanggalkan apalagi ditinggalkan.

Terbitnya Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) 1966 telah diperingati selama 50 tahun. Sudah setengah abad lalu peristiwa bersejarah yang menjadi momentum penting suksesi kekuasaan di negeri ini terjadi. Supersemar menjadi penanda perubahan dalam sejarah ketatanegaraan di Indonesia. Setelah Supersemar dikeluarkan, tak lama kemudian lahir pemerintahan baru di bawah kepemimpinan Pak Harto

yang mengusung Orde Baru.

Supersemar menjadi pendorong bagi pemerintahan baru yang dibentuk kala itu untuk bertekad melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Sejak kemerdekaan Pancasila telah menjadi konsensus bersama. Untuk itu Pancasila sebagai ideologi harus menjwai setiap sendi kehidupan bernegara. Meskipun demikian, Pancasila tidak bersifat kaku. Pancasila merupakan ideologi terbuka yang sangat fleksibel dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Sudah lebih dari 70 tahun Pancasila hadir dan melandasi jejak langkah hidup berbangsa dan bernegara Indonesia. Sepanjang sejarahnya, Pancasila telah berhasil melampaui segala macam tantangan dan penolakan. Supersemar menjadi peristiwa bersejarah yang menandai upaya untuk menjaga tegaknya Pancasila sebagai fondasi hidup berbangsa dan bernegara ini. Terbukti sampai sekarang Pancasila tetap bertahan. Sebuah indikator penting bahwa Pancasila bukan sekedar gagasan sesaat yang begitu abortif tatkala menghadapi berbagai benturan.

Menilik sejarahnya, Pancasila lahir dalam kondisi serba sulit. Pancasila disepakati tidak serta-merta namun melalui proses panjang dan perdebatan alot. Dari berbagai usulan yang disampaikan, Pancasila sebagaimana diusulkan Bung Karno, akhirnya diterima sebagai dasar negara. Lima sila ini diuraikan dengan

sangat gamblang oleh Bung Karno dalam pidatonya tanggal 1 Juni 1945 di hadapan sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Selanjutnya, setiap era pemerintahan senantiasa berpedoman pada Pancasila sebagai penuntun gerak langkah negara kendati dengan pemakaian masing-masing menurut situasi dan tuntutan zamannya.

Pancasila merupakan kerangka dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajemukan bangsa menempatkan Pancasila sebagai sarana pemersatu yang paling ideal. Pancasila juga menjadi pegangan hidup yang memberi petunjuk arah dan tuntunan hidup bersama. Pancasila menyediakan tempat berpijak agar tidak terombang-ambing oleh berbagai pengaruh yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka, berbagai persoalan bangsa dari masa ke masa harus ditelaah dalam perspektif Pancasila.

Revolusi Mental

Tidak ada bangsa lain di dunia ini yang memiliki ideologi seperti Pancasila. Banyak negara yang tidak hanya memuji namun juga ingin belajar tentang Pancasila. Ironisnya saat ini bangsa kita sendiri yang justru mulai kehilangan jiwa Pancasila. Di tengah pudarnya penghayatan terhadap Pancasila, pemerintah sekarang menggagas revolusi mental yang disambut begitu baik oleh se-

genap lapisan masyarakat. Revolusi mental diyakini sebagai jawaban atas akutnya krisis yang melanda bangsa dewasa ini.

Sejatinya dekadensi moral yang melanda bangsa ini dapat dibenahi dengan kembali pada penghayatan yang sungguh terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Realitas sekarang ini keberadaan Pancasila tidak lebih hanya diingat sebagai simbol tanpa ada lagi kepedulian untuk mengamalkannya. Padahal Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa merupakan sumber moral. Untuk itulah revolusi mental harus berbasis pada Pancasila dan dalam pelaksanaannya pun harus dilandasi kelima sila. Revolusi mental akan kehilangan arah jika tidak berpegang erat pada Pancasila.

Melalui revolusi mental, peran Pancasila harus dijawantahkan dalam setiap sendi kehidupan. Apabila tidak demikian, maka Pancasila akan kehilangan peranannya sebagai sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa. Dalam refleksi setengah abad Supersemar, diharapkan muncul kembali kesadaran akan perlunya tekad untuk menegakkan Pancasila sebagai sistem etika dan pedoman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila jangan sampai ditanggalkan dan ditinggalkan. ***

Penulis adalah dosen Pendidikan Sejarah dan pengajar mata kuliah Pendidikan Pancasila Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.